

**INDIGENISASI SOSIOLOGI:
Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Untuk Bahan
Ajar Mata Pelajaran Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-
nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang**

DISERTASI



Oleh

**ERIANJONI
NIM/TM:19441/2010**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan

PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Erianjoni, 2014. Indigenization of Sociology: Reconstruction Concepts and Principles of Sociology Teaching Materials for High School that contained Minangkabau Cultural Values in Padang". Postgraduate Courses of Padang State University.

The background of this research is various fundamental problems in the sociology learning the are of teaching materials, both the concept and the material principle, in the high school Sociology textbooks that are irrelevant to the social context in which the student lives, generating gap between the demands of the curriculum with the learning process. Though the local community has treasures of cultural values which are actually a sociological representation of the community, sociology taught at the high school level is not indigenous with socio-cultural conditions of the local community. It is more Western faced (Eurocentric) with universal values. This research was conducted in the city of Padang, there are 33 high school and 94 teachers of sociology, as well as having a methodologically unique social setting. The purpose of this study is to identify the values of the local culture (Minangkabau) in the sociology teaching material. After that the teaching materials is integrated into concepts, principles and even attitude to produce a reconstruction model teaching material containing the values of local cultures.

This study was conducted by using qualitative approach to the type of case study. Informants were selected by purposive sampling technique. They were experts, lecturers, sociology teachers, compilers of local content teaching material, committee of LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau/Boards of Minangkabau Customs) and teaching internship sociology college students. The data collection was done by using in-depth interviews, FGD (Focus Group Discussion) and documentation study. Data was validated by triangulation techniques of resource and methods, while data analysis was done with semantic analysis model of Yan Zhank and interactive analysis of Miles and Huberman.

This study resulted in the reconstruction model of teaching materials for sociology subjects in high school that contained local cultural values (Minangkabau). Reconstruction of teaching materials was built by identifying the Minangkabau cultural values that are relevant to sociology teaching materials affectively, cognitively and psychomotorically, and integrating concepts, principles and attitudes of universal sociology with the values of the contextual Minangkabau culture. Furthermore, the reconstruction of the sociological teaching materials that contained values of Minangkabau culture was produced. Other findings were models of indigenization of sociology in the realm of education. It was a form of textual sociology that became contextual and at the same time became a notion of Indonesian "faced" sociology. This was the mission of the indigenization of sociology at the more micro level.

ABSTRAK

Erianjoni, 2014. Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Ajar Sosiologi untuk Bahan Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang”. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu problem dalam pembelajaran sosiologi di SMA, yaitu kondisi materi ajar baik pada konsep dan prinsip materi dalam buku teks Sosiologi di SMA, yang tidak relevansi dengan konteks kehidupan siswa dimana sosiologi tersebut diajarkan, sehingga menimbulkan keterasingan bagi guru dan siswa. Padahal masyarakat setempat memiliki khazanah nilai-nilai budaya yang sebenarnya merupakan representasi sosiologis masyarakat tersebut. Maka sosiologi yang diajarkan di tingkat SMA tidak indigen dengan kondisi sosio-budaya masyarakat setempat dan lebih berwajah Barat (Eropasentris) dengan nilai-nilai universal. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, salah satu daerah yang secara kuantitas memiliki 33 SMA dan 94 orang guru sosiologi, serta memiliki latar sosial yang lebih unik secara metodologis. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) ke dalam materi sosiologi, setelah itu dilakukan integrasi materi ajar pada komponen konsep, prinsip dan bahkan sikap untuk menghasilkan sebuah model rekonstruksi materi ajar bermuatan nilai-nilai budaya lokal.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan informan yang terdiri dari dewan pakar, dosen dan guru sosiologi, tim teknis penyusun materi muatan lokal serta pengurus LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) serta mahasiswa PLK (Praktek Lapangan Kependidikan) sosiologi. Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, FGD (*Focus Group Discussion*) dan studi dokumentasi. Data divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis data dilakukan dengan model analisis semantik dari Yan Zhank dan analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang model rekonstruksi materi ajar sosiologi untuk bahan ajar mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau). Rekonstruksi materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau, dapat dilakukan melalui tiga model rekonstruksi, yaitu: (a) rekonstruksi konsep materi universal dengan konsep lokal, (b) rekonstruksi prinsip materi universal dengan konsep lokal, dan (c) rekonstruksi sikap nasional (kebangsaan) dengan sikap lokal. Rekonstruksi ini menghasilkan analisis dan diskursus tentang sosiologi ‘berwajah, Indonesia dan materi ajar sosiologi teks menjadi materi ajar sosiologi konteks. Temuan lainnya adalah model indigenisasi sosiologi pada ranah pendidikan, yang merupakan wujud dari sosiologi yang tekstual menjadi kontekstual dan sekaligus menjadi gagasan sosiologi yang ‘berwajah’ Indonesia sebagaimana misi indigenisasi sosiologi tersebut pada tataran yang lebih mikro.

Lembar Pengesahan

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : *Erianjoni*
NIM. : 19441

melalui ujian terbuka pada tanggal 8 Juli 2014

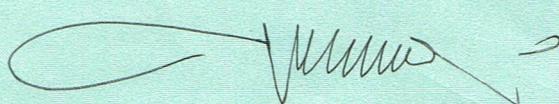
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang



Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.

NIP. 19580325/199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.

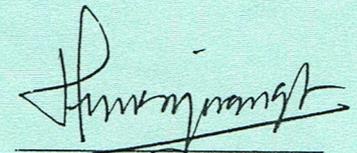
NIP. 19501104 197503 1 001

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

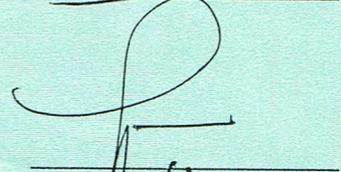
Nama : *Erianjoni*
NIM. : 19441

Komisi Promotor/Penguji

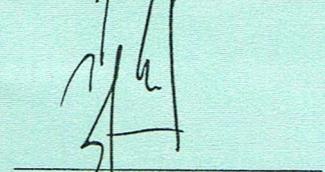
Prof. Dr. Nursyirwan Effendi
(Ketua Promotor/Penguji)



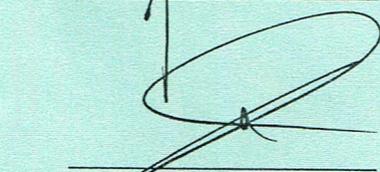
Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



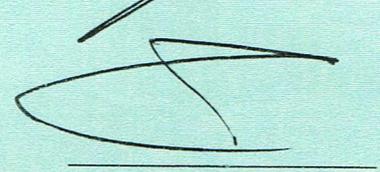
Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Gurniwan Kamil Pasha, M.Si.
(Penguji dari Luar)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, disertasi dengan judul **“Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Untuk Bahan Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang”**, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya dan pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Juli 2014

Saya yang Menyatakan




Erianjoni

NIM: 19441

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kemudahan sehingga penulis telah dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat dan salam penulis hadiahkan buat Nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan risalah buat umatnya, dimana salah satu dari risalah tersebut adalah akhlak dan nilai-nilai yang mulia, yang menjadi bagian dari penelitian penulis ini.

Rampungnya penelitian yang berjudul **“Indigenisasi Sosiologi: Rekonstruksi Konsep dan Prinsip Materi Untuk Bahan Ajar Sosiologi SMA Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau di Kota Padang”**. Disadari pula sepenuhnya, bahwa penyelesaian tugas yang berat ini tidaklah akan terwujud jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik secara perorangan atau lembaga. Karya ini bukanlah semata-mata hasil jerih payah penulis sepenuhnya. Tanpa sumbangan pemikiran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak tersebut, tentu penelitian ini tidak dapat diselesaikan, oleh sebab itu rasa hormat dan terimakasih disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil Yanuar Kiram, sebagai Rektor UNP dan sekaligus sebagai ketua ujian, yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menguji disertasi ini.
2. Prof. Nurhizrah Gistituatri, M.Ed, ED, sebagai Direktur PPS UNP, yang turut menguji dan memberikan masukan serta respon positif atas kelanjutan penelitian ini
3. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi., M.Pd, Ketua Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan pada PPS UNP, yang banyak memberikan masukan waktu ujian dan telah memberikan kesempatan belajar dan rekomendasi untuk memperoleh dana penelitian Hibah Disertasi Doktor Program Simlitabmas Dikti tahun anggaran 2013.
4. Prof. Dr. rer. soz Nursyirwan Effendi, Promotor I, yang telah banyak memberikan waktu untuk membimbing, memberikan arahan dan sekaligus mengkritik untuk sesuatu hasil yang membangun mulai dari proposal,

instrumen penelitian, diskusi alot waktu penulisan sampai diwujudkannya tulisan ini serta pra ujian.

5. Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd, Promotor II, yang telah banyak memberikan motivasi, bimbingan, dukungan untuk penelitian ini dan serta menyediakan waktu untuk diskusi di sela-sela kesibukan beliau sejak dari proposal, penelitian, penulisan sampai diwujudkannya tulisan ini.
6. Prof. Dr. Sufyarma Marsidin., M.Pd, Promotor III, yang telah banyak membantu memberikan spirit selama bimbingan, beliau juga memberikan nasehat, arahan dan kritikan serta solusi yang konstruktif mulai dari proposal, penelitian, penulisan sampai diwujudkannya tulisan ini.
7. Prof. Dr. Azwar Ananda., MA, yang telah banyak memberikan saran, arahan dan kritikan serta spirit yang membangun mulai proposal, penelitian, penulisan, seminar hasil penelitian sampai rampungnya tulisan ini.
8. Prof. Dr. Firman., MS, Kons, yang telah banyak memberikan saran, arahan dan kritikan yang membangun mulai dari proposal, penelitian, penulisan, seminar hasil penelitian sampai rampungnya tulisan ini.
9. Prof. Dr. Gurniwan Kamil Pasya, M.Si, sebagai penguji dari institusi luar UNP, yang menyediakan waktu dan tenaganya serta bersedia datang dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ke UNP Padang untuk menguji disertasi ini, baik waktu Ujian Terbuka maupun untuk Ujian Tertutup.
10. Prof. Dr. Mestika Zed, MA, sebagai sosok ‘guru’ dan senior yang sebenarnya orang pertama yang merespon ide penelitian ini dan turut memberi bantuan literatur untuk penulisan, teman diskusi serta debat yang menyenangkan serta banyak memberi penguatan dari ide awal penelitian sampai pada akhir penulisan hasil penelitian.
11. Prof. Dr. Abizar, sebagai seorang guru senior yang meluangkan waktu diskusi dalam berbagai kesempatan dan memberikan spirit yang meyakinkan pada penulis, bahwa penelitian ini urgen diangkat sebagai sebuah riset untuk disertasi.

12. Semua guru penulis pada Program Studi S3 Ilmu Pendidikan PPS UNP, yang telah banyak sekali membekali penulis dengan cabang-cabang ilmu pendidikan sesuai dengan bidangnya masing-masing.
13. Semua informan, baik dewan pakar (Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, MA, Dr Mochtar Naim, Prof. Dr. Warsono, MS, Prof. Zamroni, P.hD, Prof. Dr. Ravik Karsidi, Prof. Dr. Damsar, MA, Buya H. Maso'ed Abidin dan Musda Rizal Katik Jo Mangkuto), tim teknis penyusunan kurikulum muatan lokal, Pengurus LKAAM (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau) Propinsi Sumatera Barat, Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, guru-guru Sosiologi SMA anggota MGMP Sosiologi Kota Padang, mahasiswa PLK (Praktek Lapangan Kependidikan) Sosiologi UNP, sehingga penelitian ini dapat terwujud.
14. Bapak Dekan FIS beserta Pembantu Dekan di lingkungan FIS yang membantu dan merekomendasikan serta memberi izin untuk melanjutkan studi di Program Doktor PPS UNP Padang.
15. Ketua Jurusan dan para sejawat staf pengajar serta tenaga administrasi di Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial UNP, yang telah memberikan dukungan moril untuk kelancaran pendidikan ini.
16. Istri tercinta, Helpi Nelwatri., S.Si.T, M.Kes, yang mendampingi penulis dengan penuh kesabaran, pengertian dan pengorbanan, demikian pula ketiga anak-anakku tersayang, Gufran Jovinda, Hadistin Jovina dan Addino Haq Jovinda, yang menjadi pendorong moril bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada S3 PPS UNP ini.
17. Rekan-rekan mahasiswa terutama mahasiswa Program Studi S3 Ilmu Pendidikan PPS UNP angkatan 2010 khususnya di Orientasi IPS, yang selalu setia berbagi suka dan derita selama pendidikan. Kebersamaan kita menjadi *sweet memory* yang tidak pernah terlupakan
Teristimewa buat Ibunda tercinta Jainan, yang telah mengasuh, mendidik, menanamkan nilai-nilai etika kepada semua anak-anaknya serta mengiringi dengan doa dalam setiap perjuangan anaknya. Ayahanda Basir Tuanku Nenengan yang telah mendidik dan selalu mengobarkan semangat kesemua anak-

anaknya untuk selalu menuntut ilmu, dimanapun dan kapanpun, semangat yang membuat penulis selalu ingin menuntut ilmu, termasuk pendidikan pada PPS UNP ini. Pahit getirnya perjuangan hidup yang mereka tunjukkan telah membuat penulis optimis dalam menghadapi segala hal.

Atas segala bantuan yang diberikan itu Penulis mendoakan semoga Allah SWT membalas semua bentuk kebaikan yang ikhlas tersebut dengan imbalan yang setimpal dan pahala yang berlipat ganda, amin. Di balik semua itu, penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Saran dan kritikan yang membangun selalu penulis harapkan.

Padang, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN KOMISI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSSARIUM	xv

BAB I. PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	19
C. TujuanPenelitian.....	21
D. ManfaatPenelitian.....	22

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. LandasanTeori.....	24
B. Penelitian yangRelevan.....	66
C. Kerangka Pemikiran.....	73

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	77
B. Sumber Data.....	77
C. Teknik Pemilihan Informan.....	79
D. TeknikPengumpulan Data.....	80
E. Triangulasi.....	85
F. TeknikAnalisis Data.....	86

G. Tempat dan Waktu Penelitian.....	91
-------------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pendahuluan	92
B. Identifikasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau untuk Materi Ajar Sosiologi.....	94
1. Komponen Materi Sikap (Afektif)	104
2. Komponen Materi Pengetahuan (Kognitif)	114
3. Komponen Materi Keterampilan (Psikomotor)	116
C. Strategi Integrasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau ke dalam Materi Ajar Sosiologi di SMA.....	122
1. Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal dengan Konsep Ilmiah Sosiologi	124
2. Integrasi Nilai-nilai Budaya Lokal untuk Membangun Integrasi Ilmiah Sosiologi	130
3. Membangun Sikap Siswa dengan Mengintegrasikan Nilai-nilai Lokal ke pada nilai-nilai sikap nasional (Nilai-nilai Kebangsaan).....	135
D. Rekonstruksi Materi Ajar Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau.....	138
1. Model Konstruksi Materi Ajar Sosiologi pada Buku Teks Sumber Sosiologi di tingkat SMA.....	138
2. Rekonstruksi Materi Ajar Sosiologi untuk Menuju Materi Ajar Sosiologi ‘Berwajah Keindonesiaan’	159
3. Respon-respon terhadap ‘Proyek’ Indigenisasi	167
4. Dari Materi Ajar Sosiologi Teks ke Materi Ajar Sosiologi Konteks	175
E. Indigenisasi Sosiologi di Indonesia Berbasis Nilai- nilai Budaya Lokal Sebuah Alternatif	187
F. Keterbatasan Penelitian	188

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	190
B. Implikasi.....	192
C. Saran.....	193
Daftar Kepustakaan.....	194

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
1. Kompetensi Dasar Sosiologi dalam Kurikulum 2013	36
2. Pemetaan Materi Sosiologi dalam Kurikulum 2013.....	42
3. Kerangka Cylde Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai-nilai budaya	69
4. Komponen Sikap yang dikembangkan di Propinsi Sumatera Barat	105
5. Integrasi Konsep Lokal untuk Konsep Materi Ajar Sosiologi Universal pada SMA di Kota Padang.....	139
6. Integrasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau dengan Prinsip Materi Ilmiah Sosiologi	146
7. Sikap yang terdapat kurikulum sosiologi dan sikap dari nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan	149
8. Prinsip Kecukupan untuk Buku Erlangga pada Materi Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial.....	154
9. Prinsip Kecukupan untuk Buku Yudhistira pada Materi Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial.....	158
10. Prinsip Konsistensi untuk Buku Erlangga pada Materi Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial.....	161
11. Prinsip Konsistensi untuk Buku Yudhistira Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial	164
12. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sosiologi kurikulum KTSP 2006 untuk Kelas X, Semester 1.....	167
13. Kompetensi Dasar Sosiologi dalam Kurikulum 2013 untuk Kelas X.....	168
14. Bentuk Penggunaan Konsep Lokal Nilai Budaya Jawa dalam Materi Sosiologi	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal
1. Bagan Penelitian	81
2. Keseimbangan antara Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan untuk Membangun <i>Soft skills</i> dan <i>Hard skills</i>	133
3. Model Rekonstruksi Materi Ajar Sosiologi Bermuatan Nilai-nilai Budaya Lokal	183

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Daftar Informan Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman *Focus Group Discussion* (FGD)
4. Instrumen Penilaian Buku Teks Sosiologi
5. Instrumen Uji Validasi Nilai-nilai Budaya Minangkabau
6. Foto-foto yang Terkait dengan Penelitian
7. Materi Sosiologi pada Buku Terbitan Erlangga dan Yudhistira yang Dinilai
8. Pendidikan Karakter Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau
9. Lembaran Kerja Siswa di Kota Padang Bermuatan Nilai-nilai Budaya Minangkabau.

GLOSSARIUM

<i>Alang-alang</i>	: Layang-layang
<i>Anai-anai</i>	: Rayap
<i>Anjalai</i>	: Sejenis tanaman rendah yang biasanya hidup di dataran tinggi.
<i>Asiang</i>	: Sesuatu yang tidak lazim
<i>Badugo</i>	: Berlomba-lomba
<i>Bagubalo</i>	: Mengembalikan atau mengawasi
<i>Bahambauan</i>	: orang yang datang pada satu tempat tanpa diundang
<i>Bakeh</i>	: Bekas/ tempat sesuatu yang dituju
<i>Bakisa</i>	: Pindah tempat
<i>Balareh</i>	: memakai sistem kelarasan Koto Piliang atau Bodi Caniago
<i>Basiru</i>	: Angin yang kencang dan deras yang berpindah-pindah
<i>Bapiciek</i>	: Dicubit
<i>Basitumpu</i>	: Dasar pijakan atau landasan
<i>Basuluah</i>	: Berjalan menggunakan obor
<i>Bungka</i>	: Anak timbangan
<i>Batuah</i>	: Ternama atau Populer
<i>Baumbuak</i>	: Merayu
<i>Cangai</i>	: Hiasan jari kelingking penganten wanita
<i>Cumati</i>	: Cambuk
<i>Diasak</i>	: Dipindahkan ke tempat lain dengan tujuan bermanfaat
<i>Dicacah</i>	: Dibagi-bagi dalam ukuran kecil
<i>Dielo</i>	: Ditarik
<i>Dirangkuah</i>	: Menarik dengan dua tangan ke arah yang lebih dekat
<i>Galik</i>	: Sering
<i>Ganduah</i>	: Menukar barang dengan barang yang tidak seimbang
<i>Gayuang</i>	: Menendang dengan kaki dan kebatinan dari jauh
<i>Gawa</i>	: Sesuatu yang belum terjadi dan akan terjadi
<i>Gumpo</i>	: Rusak
<i>Kalang</i>	: Mengganjal benda yang tidak datar
<i>Karatan</i>	: Sejenis pohon di muara sungai
<i>Kasiak</i>	: Pasir

<i>Kulimek</i>	: Jeli atau sangat teliti
<i>Kungkuang</i>	: Dibelenggu secara total atau dipasung kaki
<i>Lamak</i>	: enak/ lemak pada tubuh
<i>Lantak</i>	: Tambang
<i>Lawah-lawah</i>	: Laba-laba
<i>Lubuak</i>	: daerah rendah yang digenangi air
<i>Madang</i>	: Pohon di hutan berbuah merah dan berdahan lebar
<i>Manggati</i>	: Mengelompokkan atau membagi sesuatu
<i>Manuhuak</i>	: Kianat pada teman sendiri
<i>Mindalu</i>	: Benalu (tumbuhan parasit)
<i>Munggu</i>	: Gundukan tanah
<i>Nanang</i>	: Merenung atau memikirkan sesuatu yang mungkin terjadi
<i>Pareso</i>	: Dianalisis
<i>Pincalang</i>	: Sampan/ biduk yang tidak bercadik
<i>Rabuak</i>	: Kikisan batang enau
<i>Rintiak</i>	: Belang yang lebih halus
<i>Saciok</i>	: Satu suara yang lebih lembut
<i>Sadancıang</i>	: Satu suara yang lebih keras
<i>Sapalun</i>	: Serombongan atau segerombolan
<i>Sarasan</i>	: Satu rasa
<i>Sauak</i>	: Diambil (biasanya untuk air)
<i>Sugi-sugi</i>	: Tanaman berakar pengganti tembakau
<i>Sumbang</i>	: Di luar kebiasaan atau di luar adat
<i>Tajamboan</i>	: Tangan yang dijulurkan tanpa disadari
<i>Takalam</i>	: Sesuatu yang tidak tampak
<i>Tangguli</i>	: Gula merah yang dipanaskan
<i>Tasindorong</i>	: Tergelincir di penurunan
<i>Tatukiak</i>	: Bekas jejak sebagai tanda arah
<i>Tariak</i>	: Menggambil sesuatu yang bukan milik kita karena serupa
<i>Tungau</i>	: Sejenis kutu kecil berwarna putih yang masuk ke daging
<i>Umbuak</i>	: Merayu dengan bahasa yang halus dan meyakinkan
<i>Umban</i>	: Melempar dengan batu besar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kurikulum sudah dikenal sejak tahun 1820 (Karhami dalam Hidayat 2011: 1). Sejarah keberadaan kurikulum dapat dilacak saat Plato menyusun aritmatika sebagai ringkasan yang di dalamnya mencakup geometri, astronomi, dan solid geometri. Semua itu terkait dengan pelajaran matematika (Alkin, 1992: 277), namun demikian, meski Plato mengintroduksir konsep kurikulum, tetapi sejarah kurikulum mulai masuk ke sekolah dapat ditelusuri pada abad ke-16. Seperti yang ditulis Hamilton, tatanan alam/ bumi saat itu termasuk ilmu-ilmu alam sangat berpengaruh terhadap terciptanya kurikulum saat ini. Plato menyebutnya dengan *nature knowledge*. Dua faktor yang cukup penting pada periode tersebut adalah *renaissance* dan revolusi sains.

Perdebatan kurikulum sebagai produk dan kurikulum sebagai hasil di kalangan dunia pendidikan, menjadi menarik tatkala sintesis yang muncul adalah pengertian kurikulum sebagai *planned and unplanned (hidden) curriculum technical and practical learning*. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat duadimensi kurikulum pokok kurikulum yaitu produk dan proses, yang secara keseluruhan mencakup aspek materi (*content*), pengalaman siswa (*experiences*), tujuan kegiatan belajar-mengajar (*objectives*), dan hasil kegiatan belajar-mengajar (*outcomes*) (Hidayat, 2011: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam studi kurikulum tidak dipahami secara tradisional semata-mata sebagai hal-ihwal teknis dari proses pendidikan.

Sebagaimana dinyatakan Apple dalam Tilaar (1999: 106) bahwa:

Kurikulum merupakan upaya untuk melaksanakan proses akumulasi ilmu pengetahuan antargenerasi dalam suatu masyarakat. Adanya pertarungan yang melibatkan berbagai aktor terjadi karena adanya aktor tertentu yang berkeinginan untuk mempertahankan dominasi dan pengaruhnya melalui aspek materi (*content*) kurikulum dalam sistem pendidikan.

Menurut Rifai (2008: 12) Aspek materi dalam kurikulum dapat berupa pengetahuan atau ilmu yang disajikan dalam sebuah ‘materi ajar’ yang dibangun secara bertahap melalui pemaparan sejumlah konsep sesuai dengan peta atau pohon konsep keilmuan yang terkait. Menyaji materinya, segi didaktik dan pedagogi selalu diperhatikan, sehingga materi ajar sering dilengkapi dengan indikasi atau penjelasan tentang tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus mata ajarannya seperti dikehendaki oleh kurikulum.

Upaya membantu memudahkan sekolah atau masyarakat dalam memilih sumberbahan ajar untuk membuat materi bahan ajar yang baik, terstandarisasi, dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kebutuhan pengembangan pembelajaran, perlu pedoman pemilihan materi bahan ajar. Bahan ajar yang dipilih harus bahan ajar yang memenuhi standar kualitas yang baik dan terjamin, baik dari segi kebenaran dan kesesuaian konsep, aspek penyajian, aspek bahasa, dan grafika, apalagi ada himbauan dari pemerintah bahwa buku pelajaran berlaku untuk lima tahun. Adapun kriteria buku untuk sekolah yang dapat dijadikan standar di dalam pemilihan adalah:

- (a) buku yang dipilih adalah buku yang sudah terstandarisasi (direkomendasi oleh BNSP) dan juga telah direkomendasikan oleh kepala dinas pendidikan kabupaten/ kota masing-masing, (b) kesesuaian latar sosial (tempat dan waktu) dengan wilayah masing-masing, (c) latar sosial

(tempat dan waktu), di samping sesuai, diperhatikan pula unsur nasional dan global, (c) kesesuaian konteks dalam penyajian bahan pelajaran dengan keadaan dan kondisi sekolah (d) kesesuaian penyajian dalam materi pelajaran dengan tingkat pemahaman siswa pada umumnya di sekolah tersebut, (e) memiliki kesesuaian dengan program pembelajaran yang akan dikembangkan oleh sekolah, dan (f) ada jaminan bahwa bahan ajar tersebut tersedia, mudah didapat di pasaran lokal, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah (Depdiknas, 2007: 12).

Secara umum hasil penelitian yang dilakukan *Institute of Education Reform* (IER) (2008) menyimpulkan buku-buku paket pelajaran sekolah masih menyimpan sejumlah kelemahan. Buku pelajaran menyajikan materi yang terlalu padat dan penyajiannya kurang sesuai dengan pola pikir anak. Buku pelajaran yang dikaji itu juga miskin bahasa penuturan, tidak mengundang rasa ingin tahu, dan tidak mengandung masalah yang harus dipecahkan. Lalu buku-buku itu juga tidak merangsang munculnya pertanyaan kritis. Materi yang terlalu padat itu menyebabkan guru akan menggunakan metode pengajaran berceramah. Tujuannya agar semua materi tersampaikan dengan cepat meskipun tidak menimbulkan sikap kritis aktif. Hal itu membuat anak menjadi pasif. Hasil penelitian lain Muchlis (2009: 34) mengenai hasil telaah buku ajar dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) masih dijumpai sajian materi buku ajar yang kurang sesuai dengan perkembangan siswa sasaran sehingga terasa sulit dicerna oleh siswa, (b) masih dijumpai sajian buku ajar yang terkesan teoretis dan kurang ilustrasi sehingga tidak jauh berbeda dengan buku referensi, (c) masih dijumpai sajian buku ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai, misalnya, kompetensi dasarnya “siswa dapat menulis surat pribadi” tetapi sajiannya berupa penjelasan teoretis tentang menulis surat pribadi, (d) masih dijumpai sajian materi buku ajar yang tidak/kurang melibatkan siswa untuk mencari, mengamati, mencoba, dan menyimpulkan sendiri. Siswa selalu diberi

“ikan”, tidak/kurang ada kesempatan bagi siswa untuk “mengail ikan” sendiri, dan (e) masih dijumpai format buku ajar yang kurang menarik sehingga membosankan bagi siswa ketika mempelajarinya, serta (f) masih dijumpai tata letak buku ajar yang masih monoton sehingga siswa cepat bosan ketika membacanya. Hal tersebut ditemukan pada semua mata pelajaran termasuk sosiologi di SMA.

Secara khusus pada sumber belajar sosiologi dapat dilihat dari temuan Penelitian Noerhidayah (2010) tentang “Minat Siswa dalam Mempelajari Sosiologi di Kota Semarang”, menjelaskan dua problem pembelajaran sosiologi yaitu faktor internal adalah segala hal yang terkait langsung dengan proses pembelajaran Sosiologi di SMA seperti materi, buku teks, guru pengampu mata pelajaran, strategi atau metode pembelajaran, fasilitas belajar, hasil evaluasi atau ujian. Sedangkan faktor eksternal adalah anggapan yang hidup dalam masyarakat, termasuk di lingkungan guru sendiri, tentang keberadaan ilmu sosial dalam masyarakat. Materi Sosiologi yang tertuang dalam Standar Isi dan secara lebih rinci ditulis buku teks/ materi ajar mata pelajaran sosiologi kurang realistis dan kurang jelas apa yang hendak dicapai. Dalam jangka waktu yang sangat pendek, siswa dipaksa untuk menguasai materi yang sangat banyak dan penuh dengan berbagai konsep abstrak yang sebagian tidak kontekstual, bahwa materi pelajaran sosiologi di SMA kebanyakan berisi berbagai definisi yang kurang relevan dengan situasi sosial kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, termasuk kehidupan siswa. Kalau hal ini terjadi, maka akan memaksa seluruh siswa untuk menjadi Sosiolog. Jangankan mereka tertarik menjadi Sosiolog, siswa malah menjadi semakin jenuh karena otak siswa dijejali dengan berbagai definisi, mulai interaksi sosial, sosialisasi, nilai dan norma sosial, penyimpangan sosial, pengendalian

sosial dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut terpaksa siswa hapalkan tanpa tahu apa relevansinya bagi kehidupan mereka.

Penelitian lain dari Sri Guningsih tentang “Analisis Buku Teks Pelajaran Sosiologi SMA” tahun 2011 menyimpulkan buku adalah turunan dari kurikulum. Ketika kurikulumnya problematis, maka buku-buku yang merupakan bentuk operasional dari kurikulum tersebut juga akan problematis. Dijelaskan bahwa berbagai materi ajar pada buku-buku mata pelajaran sosiologi yang beredar di sekolah-sekolah adalah turunan buruk dari kurikulum yang juga buruk karena ditulis oleh orang-orang yang kurang kompeten. Kebanyakan materi ajar dalam buku yang beredar hanya *copy paste* dari buku-buku buruk yang beredar sebelumnya yang rata-rata melakukan *copy paste* begitu saja dari buku-buku untuk kalangan mahasiswa universitas. Kreatifitas penulis untuk mensiasati materi kurikulum yang buruk dengan menyusun buku yang sederhana, tidak normatif, tidak terlalu abstrak, menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa kurang nampak dalam berbagai buku mata pelajaran sosiologi yang beredar di pasaran. Kreatifitas yang kurang mencerminkan kompetensi penulis yang juga kurang. Seyogyanya mulai sekarang peningkatan kompetensi, uji kompetensi dan sertifikasi penulis buku oleh instansi yang berkompeten seperti Pusat Perbukuan Depdiknas maupun lembaga independen seperti universitas (utamanya yang memiliki Jurusan Pendidikan Sosiologi) mulai dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan ketepatan materi ajar bahan ajar (buku teks untuk mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA).

Penelitian berikutnya dari Siti Hajar (2009) tentang Kompetensi Profesional Guru Sosiologi di SMA di Kota Tegal dapat diungkap kebanyakan

guru-guru pengampu mata pelajaran Sosiologi SMA di Kota Tegal tidak memiliki latar belakang dan kompetensi untuk mengajar mata pelajaran Sosiologi. Hal ini disebabkan sebagian besar (88%) guru sosiologi di Kota Tegal mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Sebagian dari guru pengampu mata pelajaran sosiologi berlatar belakang Pendidikan Geografi, Sejarah, PKn, Agama, dan Ekonomi. Mereka mungkin bisa mengajar, namun sebenarnya jiwa sosiologi hanya dapat diberikan oleh mereka yang bertahun-tahun menggeluti sosiologi. Bahkan bukan cuma tidak memiliki jiwa sosiologi, ada pula guru yang kurang memahami beberapa materi dalam mata pelajaran sosiologi, terutama untuk yang sifatnya teknis seperti metodologi penelitian sosial. Lebih lanjut penelitian ini berproposisi bahwapeningkatan kompetensi guru dilakukan dengan mengikuti pendidikan lanjutan (S-2 atau S-3 Sosiologi) dan mengikuti berbagai macam pelatihan untuk mengatasi persoalan buruknya kualitas sumber daya manusia guru-guru mata pelajaran Sosiologi SMA.

Selain itu berdasarkan diskusi pra penelitian peneliti dengan guru sosiologi anggota MGMP (Musyawarah Guru Mata pelajaran) di Kota Padang pada bulan Oktober tahun 2013, dapat diungkap bahwa metode pembelajaran sosiologi adalah metode ceramah berdasarkan teks. Pada metode ini, siswa mendengarkan dan mencatat materi yang dijelaskan guru di depan kelas melalui metode ceramah. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jemu dan proses pembelajarannya menjadi kurang diminati oleh siswa, namun demikian metode ini sering digunakan oleh guru-guru Sosiologi SMA di Kota Padang karena metode ini dinilai merupakan cara yang paling aman bagi guru untuk menutupi ketidakmampuannya. Hal ini

juga merupakan cara yang paling ampuh juga untuk membungkam pertanyaan-pertanyaan kritis siswa yang jawabannya tidak ada di dalam materi ajar buku teks yang menjadi pegangan guru.

Bertitik tolak dari beberapa hasil penelitian yang dipaparkan di atas, peneliti berpendapat bahwa salah satu masalah penting yang hilang dalam buku pelajaran siswa di Indonesia adalah kurang kontekstualnya materi ajar buku tersebut, karena materi ajar masih minim mengadopsi nilai-nilai budaya lokal, padahal nilai-nilai tersebut bisa membentuk karakter peserta didik. Jadi, peneliti melihat perlunya penelitian mengenai pengkajian isi yang mengaitkan dengan nilai, budaya, dan pembentukan karakter. Pengkajian mengenai nilai menjadi urgen karena pembentukan karakter harus dibangun sejak dini agar terbentuk manusia-manusia Indonesia yang unggul yang mencerminkan karakter bangsa. Kita perlu menyadari benar-benar bahwa buku teks atau buku pelajaran merupakan sarana atau instrumen yang paling baik serta memberikan pengaruh besar terhadap kesatuan nasional melalui pendirian dan pembentukan suatu kebudayaan umum. Maka, kualitas kelayakan dari buku teks harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan kurikulum di tingkat SMA dari Kurikulum tahun 1984, Kurikulum Tahun 1994 dan Kurikulum KBK, Kurikulum KTSP sampai pada kurikulum tahun 2013, yang memberi ruang untuk pengembangan materi lokal atau perkembangan paradigma dalam pembelajaran dari pembelajaran *Teaching Centred* ke *Student Centred* dan diskursus keilmuan yang menjadi konten dari bahan ajar sosiologi tersebut, yakni perkembangan epistemologi teori sosiologi dari sosiologi klasik, sosiologi modern, sosiologi postmodern, sampai pada sosiologi poskolonial.

Materi ajar yang bermuatan nilai-nilai budaya pada SMA untuk materi ajar pada buku teks untuk siswa, buku teks panduan guru, buku ajar, dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) serta *handout* atau modul, sudah semestinya dimunculkan. Hal ini dipandang perlu karena materi ajar dapat menjadi salah satu bentuk pemodelan penerapan nilai-nilai sebagai bagian dari pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru sendiri, peserta didik, masyarakat, maupun negara. Materi ajar biasanya lebih mengarah kepada ranah kognitif siswa sehingga yang menjadi titik beratnya hanya konten belaka dan kurang menyentuh ranah afektif siswa. Berangkat dari persoalan tersebut, maka perlu model materi ajar yang sesuai dengan dinamika perkembangan kurikulum dan tidak berparadoks dengan kebijakan pendidikan, karena buku ajar dan buku teks merupakan salah satu sumber dari ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi guru dan siswa, oleh karena itu, kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan yang dapat membangun citra diri peserta didik yang baik dan unggul harus disampaikan sejak dini dan secara terus-menerus, serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.

Nilai-nilai budaya, atau karakter berbasis budaya adalah suatu yang memberi arti dan warna pada segala kehidupan kita. Nilai-nilai dapat juga mempengaruhi tindakan sosial manusia dalam realitas kehidupan dan kemanusiaan dengan cara-cara pemahaman yang baru, menciptakan di dalam diri kita dan peserta didik bergairah untuk menjalankan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dalam menjalankan misi pendidikan untuk mencapai kesempurnaan, kita melewati jalan yang mudah, jalan yang secara alami kita kenal. Menjelajahi

proses pembelajaran merupakan perasaan dan karakteristik yang tidak terlihat (Tillman dan Colomina, 2009: 214).

Secara tradisional, nilai-nilai disampaikan oleh orang tua dan lingkungan. Dalam pendidikan, nilai-nilai universal diberikan oleh guru melalui penggunaan teknologi dan materi ajar, ternyata tidaklah cukup menyentuh ranah afektif dari peserta didik. Selain itu perlu diperbaharui usaha-usaha untuk mendidik peserta didik dan juga memanfaatkan harapan dan mimpi mereka sebagai penggerak emosi sehingga materi ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kekuatan untuk memfasilitasi pengembangan nilai-nilai universal dan untuk menyambung kembali dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia dan nilai universal atau nilai budaya yang dapat menyatukan masyarakat Indonesia tersebut.

Materi ajar berbasis nilai-nilai budayayang sesuai dengan konteks lokal masyarakat Indonesia diwacanakan dapat memberikan suatu sarana bagi pendidikan di seluruh Indonesia untuk berkarya, berbagi, dan berdialog karena materi ajarbermuatan nilai-nilai budaya lokal diasumsikan oleh peneliti menjadi salah satu instrumenmengkenalkan nilai-nilai budayamelalui pendidikan dengan menggunakan materi ajar bermuatan nilai budaya lokal. Materi ajarbermuatan nilai-nilai budaya lokal memberikan suatu alternatif penting yang membuat anak-anak dan remaja mampu mengeksplorasi dan memahami budaya lokal sambil mereka terlibat dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Artinya, bahwa peserta didik belajar dengan materi ajar yang terkait dengan konteks sosio-budaya dimana mereka tinggal dan mempelajari sosiologi tersebut tanpa lepas dari nilai-nilai universal dari materi yang ada.

Kenyataannya wacana di atas sejalan akar persoalan karena perkembangan ilmu-ilmu sosial secara makro seperti sosiologi di kawasan Asia termasuk Indonesia dalam waktu yang lama berada dalam pengaruh, dominasi ilmu-ilmu sosial yang berkembang di Eropa atau Amerika. Kondisi yang demikian sudah berlangsung dalam waktu yang sangat lama lebih dari satu abad jauh sebelum Indonesia Merdeka. Kondisi perkembangan ilmu sosial yang demikian telah mengundang beberapa intelektual di Asia dan juga Indonesia mempertanyakan kondisi perkembangan ilmu sosial yang memprihatinkan tersebut. Kondisi perkembangan ilmu sosial di Asia berada pada kondisi yang dilukiskan dalam kondisi ketergantungan *captive mind* (bahwa ilmu sosial Nusantara menjadi korban orientalisme dan Eurosentrisme yang dicirikan dengan cara berpikir yang didominasi pemikiran Barat dengan cara meniru dan bersikap tidak kritis). Peniruan yang tidak kritis tersebut merasuk kesemua tingkatan aktivitas ilmiah, mempengaruhi latar belakang masalah, analisis, abstraksi, generalisasi, konseptualisasi, deskripsi, ekplanasi dan interpretasi (Alatas, 2010: 31). Menurut peneliti, kalangan ilmuan sosial di Indonesia, cenderung dipengaruhi oleh cara berpikir ilmuan sosial Barat atau mazhab tertentu, misalnya Antropologi lebih condong kepada perspektif Geertzian dan Sosiologi dipengaruhi oleh paradigma Parsonian.

Di antara pandangan penting Al-Faruqi (1970) dan Alatas (2010: 45) adalah berkaitan dengan *Pertama*, pencermatan mereka tentang fenomena kebiasaan ilmuan di Negara-negara Asia seperti di India, Indonesia, Malaysia dan lain-lain untuk menggunakan kategori-kategori, pemilihan masalah, konseptualisasi, analisis, generalisasi, deskripsi, eksplanasi dan intrepretasi yang

ditiru dari Barat. *Kedua*, pada sisi lain sebagian negara dunia ketiga sebenarnya telah berusaha untuk keluar dari ‘*belunggu imperialisme akademis*’ seperti yang telah dilakukan oleh intelektual India, China dan juga negara-negara berkembang lainnya. Tetapi keinginan itu belumlah dilakukan secara sistematis dan melembaga. Tingkat ketergantungan akademis dipandang paralel dengan tingkat kebergantungan ekonomi.

Berbicara tentang konteks perkembangan ilmu sosial di Indonesia, kegelisahan intelektual pernah disampaikan ilmuan tersohor Indonesia Selo Sumardjan, beliau mengatakan “mengenai perkembangan ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu.....betapa sedikitnya buku-buku dan karangan-karangan dalam Bahasa Indonesia yang secara murni menambah atau mungkin mengubah teori-teori yang sampai sekarang dikenal” (Sumardjan dalam Nasiwan dan Hendrastomo, 2012: 41). Kegelisahan serupa juga pada intelektual Kuntowijoyo (2006) menyatakan bahwa persoalan serius yang dihadapi ilmuan sosial di Indonesia adalah bagaimana menghadirkan ilmu sosial yang mampu untuk melakukan *transformasi*? Mengapa perlu memfokuskan pada pernyataan ini. Hal ini dikarenakan ilmu sosial pada dekade ini masih mengalami *kemandekan*. Ilmu sosial yang dibutuhkan adalah bukan hanya mampu menjelaskan fenomena sosial, namun juga mentransformasikan fenomena sosial tersebut, memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa dan oleh siapa?

Di antara solusi yang dapat ditawarkan untuk menghadapi kondisi yang disebut dengan kondisi *captive mind*, ialah pentingnya ikhtiar untuk membangun diskursus alternatif ilmu-ilmu sosial, di luar diskursus ilmu-ilmu sosial Barat. Dari diskursus alternatif inilah muncul berbagai alasan kritis tentang di antaranya

pentingnya melakukan indigenisasi (pribuminisasi) ilmu-ilmu sosial, islamisasi ilmu-ilmu sosial, di Indonesia muncul gagasan pentingnya Ilmu Sosial Profetik (ISP) (Jurdi, 2011: 13). Indigenisasi didefinisikan sebagai pendekatan untuk memahami dan mengurangi sikap meniru Barat secara berlebihan dan membangun identitas akademik dan keilmuan yang sesuai dengan dengan karakter sosial-budaya masyarakat setempat (Alatas, 2006: 17). Ignas Kleden (1987:15); indigenisasi merupakan upaya ilmuan di dunia ketiga membentuk ilmu-ilmu sosialnya sendiri, yang didasarkan atas temuan-temuan lokal, diorganisasikan menurut cara penjelasan setempat atau interpretasi pribumi, yang berorientasi kepada kebutuhan-kebutuhan lokal dan diharapkan dapat memberikan jawaban langsung terhadap masalah-masalah setempat.

Semangat indigenisasi di Indonesia sebenarnya sudah mulai muncul bersamaan dengan meluasnya modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh intelektual pribumi. Semangat Sarekat Islam dan Muhammadiyah dalam mengembangkan gerakannya dapat dipandang dalam kerangka pribuminisasi ilmu-ilmu sosial agar sesuai dengan konteks kultural masyarakat Nusantara, seperti gerakan masyarakat ideal dengan membumikan misi kemanusiaan melalui aktivitas sosial yang didasarkan Surat Al-Ma'un. Konsep ini tidaklah jauh berbeda dengan dengan gagasan sosialisme Barat dan teori keadilan John Rawls. Selain itu dapat dilihat dari dan ketika Tan Malaka membangun suatu kerangka pemikiran yang mengintegrasikan teori-teori sosial Marxian itu dengan aksi dirinya dalam Sarekat Islam, organisasi yang membesarkannya (Jurdi, 2013: 6-7).

Selanjutnya semangat indigenisasi generasi pasca1970-an merupakan semangat umum untuk melakukan pribuminisasi ilmu-ilmu sosial, berupa tulisan

Studi yang dilakukan oleh ilmuawan Nusantara pada dasarnya merupakan langkah penting untuk menjelaskan kondisi ilmu sosial Nusantara, di antaranya;

Pertama pada tahun 1988 Ignas Kleden melalui karyanya yang berjudul *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, memberikan penegasan yang penting mengenai ilmu sosial Nusantara, khususnya upaya melakukan indigenisasi ilmu-ilmu sosial Nusantara. Indigenisasi (pribuminisasi) sebagai gerakan intelektual untuk membangun tradisi akademik ilmu sosial Nusantara (Kleden, 1988: 43).

Kedua, karya Syed Farid Alatas berjudul *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, (2010:11) karya ini merupakan karya yang sangat penting bagi upaya membangun kesadaran intelektual Nusantara untuk segera merumuskan ilmu sosial yang khas Indonesia, di tengah hegemoni diskursus ilmu sosial Barat. Karya ini menyadarkan akan pentingnya membangun identitas akademik dan keilmuan yang sesuai dan keilmuan yang sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat Nusantara.

Ketiga, karya Amien Rais berjudul *Cakrawala Islam* (1999) karya ini merupakan rangkaian kritik terhadap ilmu sosial yang berkembang di Nusantara, misalnya kritik terhadap Marxisme, Kapitalisme dan teori-teori sosial dominan yang secara serampangan digunakan dalam menjelaskan kondisi sosiopolitik, ekonomi, budaya dan agama masyarakat Nusantara. Karya ini mengajak intelektual atau akademisi menyadari ketertinggalan dalam proses “meneorisasi” kehidupan sosial masyarakatnya, serta mengkritik sejumlah intelektual atau akademisi yang selesai studi di luar negeri, kemudian kembali ke Nusantara mengampanyekan berbagai pengetahuan yang diperolehnya di luar negeri itu, padahal menurutnya, belum tentu relevan secara teoritis ilmu yang diperolehnya

untuk langsung digunakan menjelaskan masalah sosial, politik dan kemanusiaan yang dihadapi bangsa Indonesia (Rais, 2010: 8)

Keempat, karya Kuntowijoyo berjudul “*Islam sebagai Ilmu*”, (2006:67), karya ini sangat penting bagi landasan untuk merumuskan ilmu sosial yang khas Nusantara atau ilmu sosial yang tidak netral nilai (*no value free*). Gagasan ilmu sosial profetik menjadi uniknya dikembangkan dalam rangka merumuskan misi ilmu sosial dengan pengembangan landasan kerangka pemikiran bagi ilmu sosial yang khas Nusantara, ilmu sosial alternatif bagi pengembangannya di Nusantara.

Di sisi lain Iwan Gardono (2002: 34-36) mewacanakan peningkatan indigenisasi sosiologi di Indonesia, dengan cara perbaikan mendasar dari “hulu” sampai “hilir” yang intinya mencoba untuk “merekayasa” (dan inovasi) pola-pola komunitas sosiologi di tempat (negara) lain, upaya tersebut adalah:

(1) perlu sistem rekrutmen sosiolog dan lembaga penelitian yang lebih baik, (2) pola kenaikan pangkat dan jabatan benar-benar dikaitkan dengan prestasi dan kontribusi ilmuwan (dari terendah, terbaru sampai senior), (3) dalam pengajaran, utamanya pascasarjana, perlu pembahasan masalah “*theory/ model/ indicator building/ construction*” sehingga melatih para sosiolog tidak hanya sekedar menjadi “konsumen” melainkan sebagai “produsen”, (4) diseminasi hasil penelitian dapat secara langsung atau tidak langsung akan memasarkan produk indigenisasi (5) diseminasi melalui media haruslah merupakan kelanjutan dari diseminasi pada komunitas ilmiah atau mempopulerkan sosiologi dan (6) pembuatan jaringan “networking” baik dari komunitas Nasional ke Internasional atau komunitas daerah.

Pada ranah epistemologi, kajian tentang indigenisasi telah dilakukan oleh Aytul Kasopuglu(2005) dalam tulisannya berjudul “*The Study of Sociology I Turkish Higher Education*” di jurnal (*International Education Journal*), mencoba menggambarkan dan mendiskusikan studi sosiologi di Turki, tidak independen, selalu banyak keterbatasan dan mendapat tekanan politik oleh negara melalui kurikulum yang sentralistik, tanpa memuat aspek lokal, sehingga dalam kegiatan

penelitian metodologi dan hasil penelitian harus mengabdikan pada kekuasaan politik. Dalam wacananya peneliti menawarkan indigenisasi metodologi penelitian yang anti positivis dan kontekstual dan relevansi dengan kondisi masyarakat Turki.

Selanjutnya penelitian Saoume Boujaoude (1996) yang berjudul “*Epistemology and Sociology of Science According to Lebanese Educators and Students*” dalam (*Educations Journal*) diungkapkan bahwa guru dan siswa menyetujui model indigenisasi sosiologi khususnya pada hal yang menyangkut *body of science*, melalui konstruksi sosial, bagaimana pengetahuan sosiologi dihasilkan yang dibangun dengan gagasan budaya dan pandangan tradisional masyarakat Lebanon. Jadi peneliti mengagas sebuah indigenisasi sosiologi yang bertujuan pada proses pembelajaran sosiologi di kelas antara guru dengan siswa dengan membangun pengetahuan sosiologi berbasis budaya lokal di Lebanon. Perbedaan yang mendasar dengan penelitian antara penelitian Aytul Kosopuglu mencoba merekomendasikan sebuah metodologi penelitian sosiologi berkonteks lokal dan Saoume Boujaoude mengusulkan perlunya sosiologi yang membangun pengetahuan konteks sosial lokal dalam proses pengajaran di kelas, sementara penelitian ini lebih terfokus pada sumber belajar sosiologi dalam hal ini bahan ajar bermuatan lokal.

Perbedaan yang mendasar dari wacana dan riset-riset di atas lebih banyak pada tataran ontologi dan epistemologi dari diskursus indigenisasi itu sendiri, tetapi penelitian ini dilakukan untuk mewujudkan indigenisasi ilmu sosial khususnya sosiologi pada ranah aksiologi ilmu. Langkah yang dilakukan dengan melakukan rekonstruksi (menyusun dan mendesain kembali) materi ajar sosiologi

yang diajarkan di lembaga pendidikan yang sesuai dengan konteks sosio-budaya masyarakat di mana sosiologi itu dipelajari.

Selain itu ditemukan juga materi ajar sosiologi di tingkat SMA yang ada pada buku paket, buku ajar, LKS dan lain-lain cenderung bersifat generalis atau sentralis, sehingga tidak menyentuh aspek lokalitas (*local wisdom dan local knowledge*), selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan antara materi dengan kontekstual masyarakat, sehingga hanya terkesan menjejalkan siswa dengan materi-materi yang padat, akibatnya hanya mengarah pada upaya mengisi ranah kognitif siswa, sedangkan upaya pembentukan ranah afektif (sikap dan karakter sosial) dan psikomotor (keterampilan sosial) terabaikan (Erianjoni, 2012: 3).

Selanjutnya, dalam studi awal penulis telah melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan lima orang guru sosiologi di Kota Padang), pertanyaan yang diajukan adalah tentang bagaimana penilaian guru terhadap kontekstual materi ajar buku teks sosiologi SMA yang digunakan oleh siswa di Kota Padang. Secara umum wawancara awal ini dapat disimpulkan, bahwa beberapa sumber belajar sosiologi seperti buku teks sosiologi terbitan percetakan nasional yang beredar dan digunakan guru di Kota Padang, seperti: Erlangga, Yudhistira, Tiga Serangkai, Esis dan Phibeta. Menurut para informan, materi sosiologi pada buku tersebut terlalu universal non kontekstual. Persoalan lain yang dihadapi guru dalam pembelajaran kontekstual karena mereka tidak punya rujukan pada materi sosiologi (kognitif) yang mengakomodasi pembelajaran kontekstual tersebut, walaupun di tataran materi sikap (afektif) telah ada rujukan yang dibuat Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat sejak tahun 2010.

Keberadaan sumber belajar yang beredar secara nasional yang sudah ada sejalan dengan pergantian kurikulum di Indonesia, padahal sebelum buku-buku teks tersebut beredar, telah melalui proses penilaian BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) sebelum buku itu beredar. Konsekuensinya pada tataran epistemologi "legitimasi sosiologi sebagai *body of science* mengalami kemandekan di Indonesia dalam mencari relevansi sosial maupun intelektual, sehingga cenderung terjadi *the poverty of sociology*". Ditataran praksis guru dan siswa teralienasi dengan materi ajar yang digunakan tidak menyentuh aspek lokal dan kontesktual lingkungan sosial dimana mereka berada.

Rekomendasi dari Seminar Nasional tentang "Indigenisasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia" tanggal 30 April 2012 di Yogyakarta, yaitu: (a) munculnya kesadaran umum dari pembicara dan peserta seminar bahwa teori-teori dan konsep ilmu sosial yang berkembang selama ini sangat dipengaruhi—didominasi oleh pengaruh tradisi keilmuan Barat dan Eropa yang relevansi dan manfaatnya mulai dipertanyakan, oleh karena itu dipandang sangat mendesak perlu hadirnya suatu diskursus alternatif ilmu-ilmu sosial di luar tradisi keilmuan yang ada sekarang ada, (b) perlu segera disusun suatu buku ajar yang isinya dan penjelasannya lebih mencerminkan konteks ke-Indonesiaan, untuk mendekatkan siswa dan para pembelajar dengan pembahasan bahan ajar yang konsep-konsepnya digali dari bumi Indonesia, (c) para guru pengajar ilmu sosial di sekolah menengah SMP, SMA tidak hanya menunggu datangnya konsep dan teori yang sudah siap pakai dari kampus, tetapi sudah saatnya untuk memulai ikhtiar untuk memulai langkah-langkah kecil sekaligus

untuk menorehkan ‘kemenangan-kemenangan kecil’ menuju indigenisasi ilmu-ilmu sosial di Indonesia.

Berangkat dari persoalan tentang wacana-wacana di atas khususnya, tentang perlunya segera disusun suatu buku ajar yang isinya dan penjelasannya lebih mencerminkan konteks keindonesiaan, untuk mendekatkan siswa dan para pembelajar dengan pembahasan materi ajar yang konsep-konsepnya digali dari bumi Indonesia, maka peneliti mencoba melihat diskursus lain dalam upaya indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu melalui rekonstruksi bahan ajar sosiologi yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal, yang selama ini menurut penelusuran kepustakaan penulis belum pernah terwacanakan di kalangan akademisi dan praktisi atau tenaga pendidikan (guru), padahal melalui proses pendidikan atau pengenalan sosiologi pada jenjang pendidikan menengah (SMA) memiliki posisi yang strategis. Hal ini didasari oleh pengenalan sosiologi sebagai sebuah mata pelajaran yang berdiri sendiri di Indonesia dimulai pada tingkat SMA. Dalam seminar tingkat nasional tentang Indigenisasi ilmu sosial di Indonesia, yang diselenggarakan dalam rangka Diesnatalis Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2012, wacana ini telah peneliti sampaikan melalui makalah dan mendapat respon positif pada waktu itu, sehingga dijadikan sebuah rekomendasi untuk *decision maker*.

Fokus dan *starting point* yang dapat peneliti angkat dari wacana, isu dan realitas di atas, peneliti berasumsi bahwa isu mengenai materi ajar sosiologi yang tidak kontekstual sehingga perlu untuk direkonstruksi menjadi sesuatu yang esensial untuk diteliti. Ruang untuk rekonstruksi konsep dan prinsip dalam penelitian ini, didasari oleh karena, pada tataran fakta telah ada model

rekonstruksi materi ajar oleh James M. Henslin tahun 2006, yang merekonstruksi buku teks di tingkat perguruan tinggi untuk pengajaran sosiologi di Amerika Serikat dengan fakta-fakta di Negara Amerika Serikat, adapun karyanya itu berjudul “*Essensial of Sociology: A Down-To-Earth Approach.*” Di samping itu penelitian ini, walaupun dilakukan untuk lingkup wilayah Kota Padang, model rekonstruksi yang dihasilkan diasumsikan dapat ditransfer untuk model rekonstruksi materi ajar sosiologi di daerah lain di Provinsi Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya, tentu dengan *content* dan *contexs* yang berbeda yang diadaptasikan sebagaimana mestinya.

B. Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan elaborasi beberapa kurikulum pada hakekatnya tujuan pembelajaran sosiologi di tingkat SLTA dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran sosiologi mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Untuk menyusun materi ajar sosiologi, para guru dan penulis buku teks sosiologi menggunakan buku rujukan atau buku sumber.

Sumber materi ajar sosiologi di Indonesia, pada umumnya didasarkan pada 3 (tiga) rujukan khususnya pada jenjang S1 Sosiologi dan oleh penulis buku teks sosiologi SMA; (1) *Setangkai Bunga Sosiologi*, yang disunting oleh Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi, (2) *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, karya Hassan Shadily, (3) *Sosiologi Suatu Pengantar*, karya Soerdjono Soekanto. Rujukan paling akhir bahkan masih cukup populer di kalangan mahasiswa dan

tentunya penulis buku teks mata pelajaran sosiologi. Secara umum, ketiga buku tersebut memuat berbagai teori dan konsep dasar dalam bidang sosiologi yang telah dikembangkan di Eropa dan disempurnakan di Amerika Serikat, dengan kata lain, ketiga rujukan utama tersebut secara langsung mengimpor teori-teori dan konsep-konsep sosiologi ala Barat untuk dipelajari siswa SMA dan calon sarjana sosiologi serta calon sarjana pendidikan sosiologi di Indonesia, yang pada gilirannya digunakan untuk memahami berbagai realitas sosial masyarakat Indonesia.

Kenyataan di atas berdampak pada tataran praksis, pembelajaran sosiologi dihadapkan pada berbagai masalah, salah satu masalah yang cukup krusial adalah masalah bahan ajar sosiologi yang ada berdasarkan penelusuran peneliti pada beberapa sumber belajar seperti buku teks SMA (terbitan percetakan nasional), buku ajar, modul dan Lembaran Kerja Siswa (LKS), ditemukan materi ajar sosiologi tidak kontekstual dan terlalu universal, syarat dengan konsep, prinsip, prosedur bahkan ada yang berfakta Eropa, tanpa mengangkat nilai-nilai budaya yang merupakan kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Indonesia. Berangkat dari masalah materi ajar sosiologi di SMA yang tidak kontekstual dan terkesan Eropasentris ini, maka peneliti memfokuskan penelitian dan sekaligus memberikan gagasan perlunya materi ajar sosiologi itu diindigenisasi dengan merekonstruksi konsep dan prinsip sosiologi tersebut ke dalam konteks lokal masyarakat Indonesia khususnya di Kota Padang. Intinya penelitian ini merupakan upaya indigenisasi yang terfokus pada domain aksiologi sebagai bagian *body of science* dari sosiologi pengetahuan, yang menghasilkan kontribusi akademis berupa kerangka pemikiran tentang indigenisasi sosiologi universal

(tekstual) ke sosiologi yang lokal (kontekstual) dan merekonstruksi materi ajar sosiologi pada konsep dan prinsip menjadi konsep dan prinsip materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau). Maka pertanyaan mendasar dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) yang dapat diidentifikasi untuk diintegrasikan ke dalam materi ajar sosiologi yang bermuatan lokal di tingkat SMA?
2. Bagaimana strategi integrasi nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) untuk pengembangan materi ajar sosiologi yang bermuatan lokal di tingkat SMA?
3. Bagaimana merekonstruksi materi ajar sosiologi yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) untuk bahan ajar mata pelajaran sosiologi bagi guru sosiologi di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan konsep, dan prinsip dalam sosiologi serta kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pengembangan materi ajar sosiologi pada guru-guru sosiologi di tingkat SMA.
2. Menjelaskan strategi mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan konsep, dan prinsip dalam sosiologi serta Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator pengembangan materi ke dalam materi ajar sosiologi untuk guru-guru sosiologi di tingkat SMA.

3. Merekonstruksikan materi sosiologi yang indigen untuk bahan ajar mata pelajaran sosiologi di tingkat SMA.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis:

Penelitian ini menghasilkan sebuah strategi alternatif indigenisasi sosiologi, karena telah ada beberapa strategi yang telah dilakukan oleh para sosiolog dalam pengembangan sosiologi di Indonesia, tetapi belum implementatif, serta melahirkan model rekonstruksi materi ajar yang indigen untuk pengembangan bahan ajar sosiologi di tingkat SMA.

2. Secara Praktis:

Penelitian memberikan sumbangan literatur ilmiah bagi peneliti selanjutnya, yang terkait dengan masalah riset tentang materi sosiologi kontekstual. Di samping itu secara praktis tulisan ini mencoba menyampaikan gagasan untuk pengembangan bahan ajar sosiologi di tingkat SMA yang lebih kontekstual sebagai salah satu sumber belajar untuk guru sosiologi di SMA. Hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini berupa rekonstruksi materi ajar sosiologi yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal Minangkabau, model ini dapat diadopsi untuk pengembangan bahan ajar sosiologi yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal pada etnik lain khususnya di Indonesia. Untuk mengadopsi model ini dibuat sebuah produk penelitian, yaitu pedoman integrasi materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya lokal di tingkat SMA, yang dapat dimanfaatkan oleh: (a) Guru

Sosiologi' sebagai suplemen untuk menyusun materi ajar sosiologi bermuatan nilai-nilai budaya Minangkabau (b) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi, sebagai bahan diskusi untuk menyusun bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal (c) Pengawas Bidang StudiSosiologi; sebagai pedoman dalam membimbing guru sosiologi baik secara individu atau kelompok (MGMP) sosiologi, (d) Dinas Pendidikan; menjadi masukan untuk membuat kebijakan tentang materi ajar bermuatan nilai-nilai budaya lokal (e)Tim Seleksi Buku Ajar; menjadi bahan pertimbangan dan kriteria dalam melakukan *assessment* pada buku-buku ajar sosiologi yang akan terbit dan telah terbit.